



HUBUNGAN PEMBAYARAN DIGITAL DENGAN INKLUSI KEUANGAN DAN PENGELOLAAN KEUANGAN USAHA PADA UMKM MUSLIMAH

*The Relationship Between Digital Payment, Financial Inclusion, and Business Financial
Management Among Muslimah MSMEs*

Yana Ameliana

Email: yana.ameliana@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Yapis Papua

Jl. Dr. Sam Ratulangi No.11, Trikora, Kec. Jayapura Utara, Kota Jayapura, Papua 99113

Abstract

The rapid adoption of cashless transactions through QRIS and e-wallets among micro, small, and medium enterprises (MSMEs) has raised questions about its relationship with broader financial outcomes. Despite extensive research on digital payment adoption and financial inclusion as separate topics, few studies have examined how digital payment is statistically associated with access to formal financial services and business financial management within a single analytical framework, particularly among women-owned MSMEs operating within a specific community context. This study addresses that gap by examining the statistical relationships among digital payment, financial inclusion, and business financial management among Muslimah MSMEs, while testing financial inclusion as a mediating variable. Using a quantitative associative, cross-sectional survey design, primary data were collected from 100 Muslimah MSME actors selected through simple random sampling from a population of 135 active members of the Rumah Muslimah by Ummuna community. Variables were measured on a five-point Likert scale and analyzed using linear regression and mediation analysis in SPSS. The results reveal positive and statistically significant relationships between digital payment and financial inclusion ($\beta = 0.601$; $p < 0.001$), digital payment and business financial management ($\beta = 0.429$; $p < 0.001$), and financial inclusion and business financial management ($\beta = 0.351$; $p = 0.001$). Jointly, digital payment and financial inclusion account for 48.8% of the variance in business financial management. The Sobel test indicates a significant partial mediation effect (indirect effect = 0.211; $z = 3.64$; $p < 0.001$). These findings are specific to the surveyed community and offer practical implications for designing integrated digital financial empowerment programs for similar women-owned MSME communities.

Keywords: Digital Payment, Financial Inclusion, Business Financial Management, Muslimah MSMEs, QRIS, Mediation

Abstrak

Pesatnya adopsi transaksi non-tunai melalui QRIS dan dompet elektronik pada sektor UMKM menimbulkan pertanyaan mengenai keterkaitannya dengan kondisi keuangan usaha yang lebih luas. Meskipun penelitian tentang adopsi pembayaran digital dan inklusi keuangan telah banyak dilakukan secara terpisah, belum banyak kajian yang mengintegrasikan hubungan pembayaran digital dengan akses layanan keuangan formal dan pengelolaan keuangan usaha dalam satu kerangka analitis, khususnya pada UMKM yang dikelola perempuan dalam konteks komunitas tertentu. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis hubungan statistik antara pembayaran digital, inklusi keuangan, dan pengelolaan keuangan usaha pada pelaku UMKM Muslimah, serta menguji inklusi keuangan sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan desain survei cross-sectional. Data primer diperoleh dari 100 pelaku UMKM Muslimah yang dipilih melalui simple random sampling dari populasi 135 anggota aktif komunitas Rumah Muslimah by Ummuna. Pengukuran menggunakan skala Likert lima poin dan dianalisis dengan regresi linear serta analisis mediasi berbantuan SPSS. Hasil menunjukkan hubungan positif dan signifikan secara statistik antara pembayaran digital dan inklusi keuangan ($\beta = 0,601$; $p < 0,001$), pembayaran digital dan pengelolaan keuangan usaha ($\beta = 0,429$; $p < 0,001$), serta inklusi keuangan dan pengelolaan keuangan usaha ($\beta = 0,351$; $p = 0,001$). Secara simultan, pembayaran digital dan inklusi keuangan menjelaskan 48,8% variasi

pengelolaan keuangan usaha. Uji Sobel menunjukkan mediasi parsial yang signifikan (indirect effect = 0,211; $z = 3,64$; $p < 0,001$). Temuan ini dibatasi pada komunitas yang diteliti dan dapat menjadi masukan bagi pengembangan program pemberdayaan keuangan digital pada komunitas UMKM perempuan dengan karakteristik serupa.

Kata Kunci: Pembayaran Digital, Inklusi Keuangan, Pengelolaan Keuangan Usaha, UMKM Muslimah, QRIS, Mediasi.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah cara pelaku usaha melakukan transaksi keuangan. Peralihan dari transaksi tunai ke transaksi non-tunai (*cashless*) menjadi penanda paling nyata digitalisasi ekonomi di Indonesia, khususnya melalui *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) dan dompet elektronik. Nilai dan volume transaksi digital tumbuh pesat setiap tahun seiring meningkatnya jumlah pengguna dan *merchant*, sehingga pembayaran digital kini menjadi bagian dari operasional harian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Bank Indonesia, 2023; Baber, 2023).

Fenomena pertumbuhan ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu pasar pembayaran digital paling dinamis di Asia Tenggara. Perluasan penggunaan QRIS yang menjangkau warung, pasar tradisional, hingga pedagang keliling menandai bahwa digitalisasi pembayaran tidak lagi menjadi milik usaha besar semata, melainkan telah merambah sektor mikro yang selama ini identik dengan ekonomi tunai. Bagi UMKM, pergeseran ini membuka peluang sekaligus tantangan baru dalam mengelola keuangan usaha secara lebih tertata (Rahayu & Musdholifah, 2022; Sahay et al., 2024).

Secara teoretis, adopsi pembayaran digital dapat dipahami melalui beberapa perspektif. *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan Davis (1989) menyatakan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* menjadi penentu utama penerimaan teknologi. Model ini diperluas oleh *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang menambahkan faktor *social influence* dan *facilitating conditions* sebagai penentu perilaku penggunaan teknologi (Venkatesh et al., 2003). Kedua teori ini menjelaskan mengapa pelaku UMKM bersedia mengadopsi pembayaran digital, namun belum menjelaskan bagaimana adopsi tersebut berdampak pada kapabilitas keuangan.

Untuk menjembatani hubungan antara adopsi teknologi dan perilaku keuangan, *Financial Capability Theory* memberikan kerangka penting. Teori ini menekankan bahwa kapabilitas keuangan tidak hanya ditentukan oleh literasi atau pengetahuan, tetapi juga oleh akses terhadap instrumen dan layanan keuangan yang memungkinkan individu mengelola keuangannya secara efektif (Sherraden, 2013; Lyons & Kass-Hanna, 2022). Dalam konteks ini, pembayaran digital berperan sebagai komponen ekosistem keuangan digital (*digital financial ecosystem*) yang mengintegrasikan layanan pembayaran, tabungan, pembiayaan, dan asuransi dalam satu platform (Ozili, 2018; Demirgüç-Kunt et al., 2022). Keterhubungan dengan ekosistem ini berpotensi meningkatkan inklusi keuangan dan pada akhirnya memperbaiki pengelolaan keuangan usaha.

Bagi UMKM, pembayaran digital tidak sekadar mempercepat transaksi, tetapi juga berpotensi menjadi pintu masuk menuju layanan keuangan formal yang lebih luas. Inklusi keuangan menekankan keterjangkauan, ketersediaan, dan penggunaan layanan keuangan formal oleh seluruh lapisan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2024; Demirgüç-Kunt et al., 2022). Ketika pelaku UMKM mulai menggunakan QRIS atau *e-wallet*, mereka terhubung dengan ekosistem keuangan digital yang mencakup pencatatan transaksi, tabungan, hingga akses pembiayaan. Namun, hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan menunjukkan indeks inklusi keuangan masih lebih tinggi dibanding indeks literasi keuangan, mengindikasikan adanya kesenjangan antara akses dan kemampuan mengelola keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Kesenjangan ini menyiratkan bahwa keterhubungan dengan layanan keuangan tidak otomatis berujung pada kemampuan mengelola keuangan secara sehat.

Kesenjangan tersebut relevan bagi UMKM Muslimah, yang umumnya mengelola usaha berskala mikro dengan pemisahan keuangan usaha dan pribadi yang masih lemah. Kemudahan bertransaksi digital dapat berdampak dua arah: di satu sisi memudahkan pencatatan dan pemantauan arus kas, tetapi di sisi lain berpotensi mendorong pengeluaran impulsif bila tidak disertai pengelolaan keuangan yang baik (Rahayu & Musdholifah, 2022; Widyastuti et al., 2022).

Oleh karena itu, hubungan antara pembayaran digital, inklusi keuangan, dan pengelolaan keuangan usaha penting dikaji secara empiris.

Kajian terdahulu mengenai pembayaran digital di Indonesia cenderung terpisah dalam tiga arus. Pertama, penelitian yang menempatkan pembayaran digital sebagai penentu kepuasan atau minat konsumen, yang berorientasi pemasaran dan belum menyentuh aspek keuangan (Baber, 2023; Sari & Kautsar, 2022). Kedua, penelitian inklusi keuangan yang berfokus pada akses layanan perbankan secara umum tanpa mengaitkannya dengan perilaku pengelolaan keuangan usaha (Demirgüç-Kunt et al., 2022; Sahay et al., 2024). Ketiga, penelitian pengelolaan keuangan UMKM yang menekankan literasi keuangan tetapi jarang menempatkan teknologi pembayaran sebagai variabel penjelas (Widyastuti et al., 2022; Aribawa, 2022). Tabel 1 menyajikan pemetaan celah penelitian secara lebih sistematis.

Tabel 1
Pemetaan Celah Penelitian (Research Gap)

Arus Penelitian	Fokus Kajian	Contoh Studi	Keterbatasan
Arus 1: Adopsi Pembayaran Digital	Kepuasan, minat, perilaku penggunaan	Baber (2023); Sari & Kautsar (2022)	Belum menyentuh dampak keuangan (inklusi & pengelolaan)
Arus 2: Inklusi Keuangan	Akses layanan keuangan formal	Demirgüç-Kunt et al. (2022); Sahay et al. (2024)	Belum dikaitkan dengan pengelolaan keuangan usaha
Arus 3: Pengelolaan Keuangan UMKM	Literasi keuangan, perilaku keuangan	Widyastuti et al. (2022); Aribawa (2022)	Jarang menempatkan teknologi pembayaran sebagai variabel
Penelitian Ini	Digital Payment → Financial Inclusion → Financial Management	—	Mengintegrasikan ketiga konstruk dengan inklusi keuangan sebagai mediasi, pada segmen UMKM Muslimah

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2026

Berdasarkan pemetaan tersebut, ketiga arus penelitian belum banyak diintegrasikan dalam satu model yang menguji secara simultan bagaimana pembayaran digital berhubungan dengan inklusi keuangan sekaligus pengelolaan keuangan usaha, khususnya pada segmen UMKM Muslimah yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi tersendiri.

Rumah Muslimah by Ummima merupakan salah satu komunitas usaha di sektor fashion muslim yang telah mengadopsi pembayaran digital dalam operasionalnya. Komunitas ini beranggotakan 135 pelaku UMKM Muslimah aktif yang tersebar di berbagai wilayah. Pelaku UMKM Muslimah dalam ekosistem ini menjadi objek yang tepat untuk menganalisis hubungan pembayaran digital dengan keterhubungan mereka pada layanan keuangan formal serta pengelolaan keuangan usahanya. Segmen ini menarik karena umumnya dijalankan oleh perempuan yang menyeimbangkan peran domestik dan usaha, sehingga efisiensi pengelolaan keuangan menjadi faktor krusial bagi keberlanjutan usahanya (Kholifah et al., 2023; Agyapong et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan: (1) apakah pembayaran digital berhubungan secara positif dan signifikan dengan inklusi keuangan; (2) apakah pembayaran digital berhubungan secara positif dan signifikan dengan pengelolaan keuangan usaha; dan (3) apakah pembayaran digital dan inklusi keuangan secara simultan berhubungan signifikan dengan pengelolaan keuangan usaha pada UMKM Muslimah dalam komunitas yang diteliti. Adapun hipotesis yang diajukan: H1 pembayaran digital berhubungan positif dan signifikan dengan inklusi keuangan; H2 pembayaran digital berhubungan positif dan signifikan dengan pengelolaan keuangan usaha; dan H3 pembayaran digital dan inklusi keuangan secara simultan berhubungan signifikan dengan pengelolaan keuangan usaha.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan menjelaskan secara empiris ketiga hubungan statistik tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian keuangan digital dengan mengintegrasikan konstruk pembayaran digital, inklusi keuangan, dan

pengelolaan keuangan usaha dalam satu model, sekaligus menguji inklusi keuangan sebagai variabel mediasi. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan memberi masukan bagi pelaku UMKM Muslimah, pendamping usaha, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pemberdayaan ekonomi berbasis digitalisasi keuangan yang relevan dengan karakteristik komunitas sejenis.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif dan desain survei cross-sectional, yaitu pengumpulan data variabel penelitian pada satu periode pengamatan untuk menguji hubungan statistik antarvariabel. Pendekatan ini digunakan untuk menguji arah, besaran, dan signifikansi hubungan pembayaran digital, inklusi keuangan, dan pengelolaan keuangan usaha melalui data numerik. Karena desain penelitian bersifat cross-sectional dan observasional, hasil analisis tidak ditafsirkan sebagai bukti hubungan sebab-akibat, melainkan sebagai hubungan statistik yang arah dan signifikansinya diestimasi dalam model yang diuji.

Lokasi, Populasi, dan Sampel

Penelitian dilaksanakan pada ekosistem usaha Rumah Muslimah by Ummima yang bergerak di sektor fashion muslim. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM Muslimah yang tergabung dan aktif bertransaksi menggunakan pembayaran digital dalam operasional usahanya, yang berjumlah 135 orang berdasarkan data keanggotaan aktif per Januari 2026. Menurut Sugiyono (2019), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probability sampling dengan metode simple random sampling, yaitu setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih. Sampling frame berupa daftar 135 anggota aktif komunitas Rumah Muslimah by Ummima beserta kontakannya. Setiap anggota diberi nomor urut 1–135, kemudian 100 nomor dipilih secara acak tanpa memperhatikan strata menggunakan fungsi random number generator pada Microsoft Excel. Nomor yang terpilih dicocokkan kembali dengan daftar anggota untuk menetapkan responden penelitian. Prosedur ini digunakan untuk meminimalkan subjektivitas pemilihan sampel dan menjaga keterwakilan sampel terhadap populasi komunitas yang menjadi sasaran penelitian.

Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 100 responden. Penetapan ukuran ini mengacu pada Hair et al. (2019) yang merekomendasikan jumlah observasi yang memadai untuk analisis multivariat; dengan tiga variabel utama, jumlah 100 responden dinilai mencukupi untuk analisis regresi yang digunakan. Roscoe (dalam Sugiyono, 2019) juga menyatakan bahwa ukuran sampel penelitian pada umumnya berada pada rentang 30 hingga 500 responden. Dengan populasi 135 anggota aktif dan sampel 100 responden, cakupan sampel mencapai 74,1% dari populasi komunitas. Oleh karena itu, generalisasi hasil dibatasi pada populasi Rumah Muslimah by Ummima dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh UMKM Muslimah atau seluruh UMKM di Indonesia.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner (Sugiyono, 2019). Kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan tertutup dan disebarluaskan secara langsung maupun melalui formulir daring kepada pelaku UMKM Muslimah. Pengukuran setiap item menggunakan skala Likert lima poin, yaitu: sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2019).

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini melibatkan tiga variabel: pembayaran digital (X) sebagai variabel bebas; inklusi keuangan (Z) sebagai variabel antara (mediasi) sekaligus prediktor pada model kedua; dan pengelolaan keuangan usaha (Y) sebagai variabel terikat. Definisi operasional dan indikator setiap variabel diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2
Definisi Operasional dan Indikator Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sumber
Pembayaran Digital (X)	Penggunaan kanal pembayaran elektronik (QRIS, e-wallet, mobile banking) dalam transaksi usaha.	Kemudahan penggunaan; kecepatan transaksi; keamanan; frekuensi penggunaan; penerimaan pelanggan.	Davis (1989); Bank Indonesia (2023); Baber (2023)
Inklusi Keuangan (Z)	Keterhubungan dan penggunaan layanan keuangan formal secara berkualitas dan terjangkau.	Kepemilikan rekening; akses tabungan; akses pembiayaan; penggunaan layanan keuangan; keterjangkauan biaya.	Sarma & Pais (2011); OJK (2024); Demirgüç-Kunt et al. (2022)
Pengelolaan Keuangan Usaha (Y)	Perilaku merencanakan, mencatat, dan mengendalikan sumber daya keuangan usaha.	Perencanaan anggaran; pencatatan transaksi; pemisahan keuangan usaha-pribadi; pengendalian pengeluaran; penyisihan laba; evaluasi berkala.	Kholilah & Iramani (2013); Widyastuti et al. (2022)

Sumber: Data primer diolah, 2026

Instrumen penelitian disusun melalui adaptasi indikator dari sumber teoritis dan empiris yang tercantum pada Tabel 2, kemudian disesuaikan redaksinya dengan konteks transaksi dan pengelolaan keuangan pelaku UMKM Muslimah. Indikator pembayaran digital merepresentasikan aspek kemudahan, kecepatan, keamanan, frekuensi penggunaan, dan penerimaan pelanggan; indikator inklusi keuangan merepresentasikan kepemilikan dan penggunaan layanan keuangan formal, akses tabungan dan pembiayaan, serta keterjangkauan biaya; sedangkan indikator pengelolaan keuangan usaha merepresentasikan aktivitas perencanaan, pencatatan, pemisahan keuangan usaha-pribadi, pengendalian pengeluaran, penyisihan laba, dan evaluasi berkala. Pemilihan indikator didasarkan pada kesesuaian konseptual dengan definisi operasional masing-masing konstruk dan sumber rujukan yang digunakan. Tahap validasi yang dilaporkan dalam penelitian ini difokuskan pada pengujian validitas empiris item setelah data terkumpul.

Proses validasi yang dilaporkan dalam penelitian ini dilakukan secara empiris setelah data terkumpul, yaitu melalui korelasi Pearson item-total, sedangkan reliabilitas konstruk diperiksa menggunakan Cronbach's Alpha. Prosedur ini digunakan untuk menilai keterkaitan setiap item dengan konstruk yang diukur dan konsistensi internal kumpulan item pada masing-masing variabel. Dengan demikian, bukti validitas instrumen dalam penelitian ini dibatasi pada validitas empiris item, dan nilai korelasi item tidak digunakan sebagai dasar untuk menetapkan prioritas masalah atau intervensi.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan bantuan program IBM SPSS melalui beberapa tahap (Ghozali, 2018). Pertama, uji kualitas instrumen berupa uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment (item valid apabila $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ atau $> 0,30$) dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha (reliabel apabila nilai $> 0,70$). Kedua, uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov (data normal jika $p > 0,05$), uji multikolinearitas dengan nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , serta uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser (bebas heteroskedastisitas jika $p > 0,05$).

Ketiga, analisis deskriptif untuk memetakan kecenderungan jawaban responden melalui nilai rata-rata (mean), simpangan baku, serta nilai minimum dan maksimum tiap variabel. Keempat, analisis regresi linear berganda dengan dua model persamaan:

$$\text{Model 1: } Z = \alpha + \beta_1 X + \varepsilon$$

$$\text{Model 2: } Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + \varepsilon$$

Keterangan: X = Pembayaran Digital; Z = Inklusi Keuangan; Y = Pengelolaan Keuangan Usaha; α = konstanta; β = koefisien regresi; ε = error term. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial) untuk menguji H1 dan H2, uji F (simultan) untuk menguji H3, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur proporsi variasi variabel terikat yang dijelaskan variabel bebas, seluruhnya pada taraf signifikansi 5% (Ghozali, 2018).

Kelima, uji mediasi digunakan untuk menganalisis peran inklusi keuangan sebagai variabel antara. Pengujian dilakukan melalui analisis jalur (path analysis) yang dilengkapi uji Sobel. Koefisien tidak langsung dihitung sebagai $a \times b$, dengan a merupakan koefisien terstandarisasi jalur $X \rightarrow Z$ dan b merupakan koefisien terstandarisasi jalur $Z \rightarrow Y$. Untuk konsistensi dengan koefisien terstandarisasi yang dilaporkan, standard error terstandarisasi diperoleh dari β/t pada masing-masing jalur, sehingga $SE(a) = 0,081$ dan $SE(b) = 0,084$. Nilai tersebut menghasilkan indirect effect = 0,211 dan Sobel $z = 3,64$ ($p < 0,001$). Hasil mediasi dipahami sebagai pola hubungan statistik dalam data cross-sectional, bukan sebagai bukti urutan sebab-akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Karakteristik Responden

Tabel 3
Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia	≤ 25 tahun	22	22,0
	26–35 tahun	48	48,0
	> 35 tahun	30	30,0
Lama Usaha	< 2 tahun	31	31,0
	2–5 tahun	45	45,0
	> 5 tahun	24	24,0
Omzet per Bulan	$< \text{Rp}5$ juta	41	41,0
	Rp5–15 juta	43	43,0
	$> \text{Rp}15$ juta	16	16,0
Alat Pembayaran Digital	QRIS	52	52,0
	E-wallet	34	34,0
	Mobile banking	14	14,0

Sumber: Data primer diolah, 2026

B. Gambaran Umum Data

1. Statistik Deskriptif Variabel

Tabel 4 menyajikan statistik deskriptif ketiga variabel penelitian untuk memberikan gambaran umum distribusi jawaban responden.

Tabel 4
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Pembayaran Digital (X)	100	2,00	5,00	3,94	0,621
Inklusi Keuangan (Z)	100	1,80	5,00	3,72	0,684
Pengelolaan Keu. Usaha (Y)	100	1,67	5,00	3,81	0,709

Sumber: Data primer diolah, 2026

Rata-rata skor ketiga variabel berada di atas 3,70 (skala 1–5), menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan respons positif terhadap seluruh konstruk yang diukur. Pembayaran digital memiliki rata-rata tertinggi (3,94), mengindikasikan tingginya persepsi positif terhadap adopsi pembayaran digital. Simpangan baku yang relatif kecil (0,621–0,709) menunjukkan homogenitas jawaban responden.

2. Korelasi Antarvariabel

Sebelum analisis regresi, dilakukan analisis korelasi Pearson untuk melihat arah dan kekuatan hubungan bivariat antarvariabel (Tabel 5).

Tabel 5
Matriks Korelasi Pearson

Variabel	X	Z	Y
Pembayaran Digital (X)	1,000		
Inklusi Keuangan (Z)	0,601**	1,000	
Pengelolaan Keu. Usaha (Y)	0,618**	0,592**	1,000

** Signifikan pada taraf 0,01 (2-tailed)

Sumber: Data primer diolah, 2026

Seluruh korelasi bersifat positif dan signifikan pada taraf 1%. Korelasi tertinggi terjadi antara pembayaran digital dan inklusi keuangan ($r = 0,601$), diikuti pembayaran digital dan pengelolaan keuangan usaha ($r = 0,618$), serta inklusi keuangan dan pengelolaan keuangan usaha ($r = 0,592$). Pola korelasi ini konsisten dengan kerangka teoretis yang diajukan dan memberikan dasar awal bagi analisis regresi.

C. Uji Kelayakan Instrumen

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas menggunakan korelasi Pearson dengan membandingkan r-hitung terhadap r-tabel. Dengan jumlah responden 100 dan taraf signifikansi 5%, nilai r-tabel adalah 0,197. Seluruh 16 item dinyatakan valid karena r-hitung berada pada rentang 0,511–0,802 ($> 0,197$), dan seluruh variabel dinyatakan reliabel dengan Cronbach's Alpha antara 0,826–0,858 (di atas 0,70), sebagaimana Tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Rentang r-hitung	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pembayaran Digital (X)	5	0,542 – 0,781	0,842	Valid & Reliabel
Inklusi Keuangan (Z)	5	0,528 – 0,769	0,826	Valid & Reliabel
Pengelolaan Keu. Usaha (Y)	6	0,511 – 0,802	0,858	Valid & Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2026

2. Uji Validitas Per Item

Untuk memastikan setiap indikator benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud, dilakukan uji validitas terhadap seluruh 16 item pernyataan menggunakan korelasi Pearson (Tabel 7). Nilai r-hitung dibandingkan dengan r-tabel = 0,197 pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 7
Uji Validitas Per Item

Item	Indikator	r-hitung	Keterangan
X1	Kemudahan penggunaan	0,781	Valid
X2	Kecepatan transaksi	0,746	Valid
X3	Keamanan	0,694	Valid
X4	Frekuensi penggunaan	0,542	Valid
X5	Penerimaan pelanggan	0,668	Valid
Z1	Kepemilikan rekening	0,769	Valid
Z2	Akses tabungan	0,711	Valid
Z3	Akses pembiayaan	0,528	Valid
Z4	Penggunaan layanan keuangan	0,683	Valid
Z5	Keterjangkauan biaya	0,642	Valid
Y1	Perencanaan anggaran	0,711	Valid
Y2	Pencatatan transaksi	0,802	Valid
Y3	Pemisahan keuangan usaha-pribadi	0,511	Valid
Y4	Pengendalian pengeluaran	0,743	Valid
Y5	Penyisihan laba	0,672	Valid
Y6	Evaluasi berkala	0,758	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2026

Seluruh item pada ketiga variabel dinyatakan valid karena nilai r -hitung berada di atas r -tabel (0,197). Koefisien validitas item berkisar antara 0,511–0,802. Nilai tertinggi terdapat pada pencatatan transaksi ($Y_2 = 0,802$), sedangkan nilai yang relatif lebih rendah terdapat pada pemisahan keuangan usaha-pribadi ($Y_3 = 0,511$) dan akses pembiayaan ($Z = 0,528$). Perbedaan koefisien ini menunjukkan variasi kekuatan korelasi item dengan skor konstruk, namun seluruh item tetap memenuhi kriteria validitas. Oleh karena itu, nilai validitas item tidak digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan aspek yang paling penting atau menentukan prioritas intervensi; interpretasi substantif tetap didasarkan pada statistik deskriptif, koefisien regresi, dan analisis lanjutan yang relevan.

D. Uji Kelayakan Model Regresi

1. Uji Asumsi Klasik

Seluruh asumsi klasik terpenuhi: data residual berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, dan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas (Tabel 8).

Tabel 8
Ringkasan Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi	Kriteria	Hasil	Kesimpulan
Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Sig. > 0,05	K-S = 0,073; Sig. = 0,200	Terpenuhi
Multikolinearitas X	Tol. > 0,10; VIF < 10	Tol. = 0,639; VIF = 1,565	Terpenuhi
Multikolinearitas Z	Tol. > 0,10; VIF < 10	Tol. = 0,639; VIF = 1,565	Terpenuhi
Heteroskedastisitas (Glejser X)	Sig. > 0,05	Sig. = 0,318	Terpenuhi
Heteroskedastisitas (Glejser Z)	Sig. > 0,05	Sig. = 0,427	Terpenuhi

Sumber: Data primer diolah, 2026

E. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Model 1 ($X \rightarrow Z$)

Model pertama menguji hubungan statistik pembayaran digital dengan inklusi keuangan. Hasil menunjukkan koefisien positif dan signifikan ($\beta = 0,601$; $t = 7,45$; $p < 0,001$), dengan koefisien determinasi $R^2 = 0,361$.

Tabel 9
Hasil Regresi Model 1 Hubungan X dengan Z

Variabel	Beta (β)	t	Sig.	Keterangan
Pembayaran Digital (X)	0,601	7,45	0,000	Signifikan
R = 0,601	R ² = 0,361	Adj. R ² = 0,355	F(1,98) = 55,50; Sig. F < 0,001	

Sumber: Data primer diolah, 2026

Nilai signifikansi $< 0,001$ dan koefisien beta 0,601 menunjukkan hubungan positif yang relatif besar dalam model penelitian, sehingga H1 diterima. Nilai R^2 sebesar 0,361 berarti pembayaran digital secara statistik menjelaskan 36,1% variasi inklusi keuangan pada responden yang diteliti, sementara 63,9% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model.

2. Analisis Regresi Model 2 ($X, Z \rightarrow Y$)

Model kedua menguji hubungan statistik pembayaran digital dan inklusi keuangan dengan pengelolaan keuangan usaha. Kedua variabel menunjukkan koefisien positif dan signifikan, baik secara parsial maupun simultan (Tabel 10 dan 11).

Tabel 10
Hasil Regresi Model 2 Hubungan X dan Z dengan Y

Variabel	Beta (β)	t	Sig.	Keterangan
Pembayaran Digital (X)	0,429	5,88	0,000	H2 diterima
Inklusi Keuangan (Z)	0,351	4,17	0,001	Signifikan

Sumber: Data primer diolah, 2026

Tabel 11
Uji Simultan (F) dan Koefisien Determinasi Model 2

Model	R	R ²	Adj. R ²	F	Sig. F
Regresi Model 2	0,699	0,488	0,478	46,26	0,000

Sumber: Data primer diolah, 2026

Koefisien pembayaran digital terhadap pengelolaan keuangan usaha ($\beta = 0,429$; $p < 0,001$) dan koefisien inklusi keuangan ($\beta = 0,351$; $p = 0,001$) sama-sama signifikan secara statistik, sehingga H2 diterima. Uji simultan menghasilkan $F(2,97) = 46,26$ dengan Sig. $F < 0,001$, sehingga H3 diterima. Nilai R^2 sebesar 0,488 berarti kedua variabel secara bersama-sama menjelaskan 48,8% variasi pengelolaan keuangan usaha dalam model penelitian.

3. Ringkasan Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis regresi Model 1 dan Model 2, ringkasan pengujian ketiga hipotesis penelitian disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12
Ringkasan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Jalur Hubungan	β	t / F	Sig.	Keputusan
H1	X $\rightarrow$ Z	0,601	t = 7,45	0,000	Diterima
H2	X $\rightarrow$ Y	0,429	t = 5,88	0,000	Diterima
H3	X, Z $\rightarrow$ Y (simultan)	—	F = 46,26	0,000	Diterima

Sumber: Data primer diolah, 2026

Ketiga hipotesis penelitian diterima. Koefisien hubungan pembayaran digital dengan inklusi keuangan adalah $\beta = 0,601$, koefisien langsung pembayaran digital dengan pengelolaan keuangan usaha adalah $\beta = 0,429$, dan koefisien inklusi keuangan dengan pengelolaan keuangan usaha adalah $\beta = 0,351$. Koefisien tersebut menunjukkan arah hubungan positif dengan besaran relatif berbeda dalam model penelitian dan memberikan dasar untuk pengujian mediasi lebih lanjut.

F. Ujian Mediasi

1. Uji Mediasi: Peran Inklusi Keuangan

Untuk menguji peran mediasi inklusi keuangan dalam hubungan antara pembayaran digital dan pengelolaan keuangan usaha, dilakukan analisis jalur (path analysis) yang dilengkapi uji Sobel. Ringkasan koefisien, standard error, indirect effect, statistik Sobel, dan p-value disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13
Ringkasan Statistik Uji Mediasi

Komponen/Jalur	Koefisien	Standard Error	Indirect Effect	Sobel z	p-value
X $\rightarrow$ Z (a)	0,601	0,081			
Z $\rightarrow$ Y (b)	0,351	0,084			
X $\rightarrow$ Y langsung (c')	0,429	—			
Mediasi X $\rightarrow$ Z $\rightarrow$ Y	—	—	0,211	3,64	< 0,001
Koefisien total	0,640	—	—	—	—

Sumber: Data primer diolah, 2026

Catatan: SE(a) dan SE(b) merupakan standard error koefisien terstandarisasi yang dihitung dari β/t untuk keperluan uji Sobel.

Uji Sobel menghasilkan nilai $z = 3,64$ dengan $p < 0,001$. Koefisien jalur $a = 0,601$ dengan $SE(a) = 0,081$ dan jalur $b = 0,351$ dengan $SE(b) = 0,084$ menghasilkan indirect effect $a \times b = 0,211$. Karena koefisien langsung $c' = 0,429$ tetap signifikan ketika inklusi keuangan dimasukkan, hasil ini konsisten dengan mediasi parsial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam model cross-sectional ini, sebagian hubungan statistik pembayaran digital dengan pengelolaan keuangan usaha terhubung melalui inklusi keuangan; interpretasi ini tidak dimaksudkan sebagai bukti mekanisme sebab-akibat.

Pembahasan

A. Hubungan Pembayaran Digital dengan Inklusi Keuangan UMKM

Diterimanya $H1$ ($\beta = 0,601$; $p < 0,001$) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan secara statistik antara pembayaran digital dan inklusi keuangan pada responden yang diteliti. Besaran koefisien menunjukkan hubungan positif yang relatif besar dalam model, tetapi tidak ditafsirkan sebagai bukti kausal karena data dikumpulkan secara cross-sectional. Secara konseptual, keterhubungan penggunaan pembayaran digital dengan layanan keuangan formal dapat dijelaskan melalui fungsi akses dan penggunaan layanan keuangan yang menjadi bagian dari indikator inklusi keuangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, pembahasan difokuskan pada kesesuaian hasil statistik dengan konstruk yang benar-benar diukur, bukan pada mekanisme spesifik yang tidak ditanyakan secara langsung dalam instrumen.

Temuan ini sejalan dengan studi Demirgüç-Kunt et al. (2022) yang menempatkan pembayaran digital sebagai bagian penting dari perluasan akses layanan keuangan, serta dengan Ozili (2018) yang membahas keterkaitan keuangan digital dan inklusi keuangan. Keselarasan tersebut menunjukkan bahwa arah hubungan dalam penelitian ini konsisten dengan literatur sebelumnya. Namun, karena responden hanya berasal dari satu komunitas usaha, kesesuaian tersebut tidak dapat digunakan untuk menggeneralisasi hasil penelitian kepada seluruh UMKM Muslimah atau UMKM di Indonesia.

Nilai R^2 Model 1 sebesar 36,1% menunjukkan bahwa pembayaran digital menjelaskan sebagian variasi inklusi keuangan dalam model, sedangkan 63,9% variasi lainnya berkaitan dengan faktor di luar model. Literatur menunjukkan bahwa faktor seperti literasi keuangan digital (Lyons & Kass-Hanna, 2022), kepercayaan terhadap lembaga keuangan (Mushtaq & Bruneau, 2023), dan dukungan atau pendampingan usaha dapat turut berkaitan dengan inklusi keuangan. Faktor-faktor tersebut tidak diuji dalam penelitian ini sehingga hanya diposisikan sebagai kemungkinan penjelas berdasarkan literatur, bukan sebagai temuan empiris penelitian.

B. Dari Kemudahan Transaksi Menuju Tata Kelola Keuangan yang Lebih Tertib

Diterimanya $H2$ ($\beta = 0,429$; $p < 0,001$) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan secara statistik antara pembayaran digital dan pengelolaan keuangan usaha. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa semakin positif tingkat penggunaan pembayaran digital yang dilaporkan responden, semakin tinggi pula skor pengelolaan keuangan usaha dalam model penelitian. Karena desain penelitian cross-sectional, hubungan ini tidak ditafsirkan sebagai perubahan perilaku yang disebabkan langsung oleh pembayaran digital. Pembahasan juga tidak mengasumsikan mekanisme seperti pemanfaatan riwayat transaksi atau kategorisasi pengeluaran apabila mekanisme tersebut tidak diukur secara langsung dalam instrumen.

Temuan ini konsisten dengan Ouma et al. (2022) dan Agyapong et al. (2023) yang melaporkan hubungan positif antara pemanfaatan layanan keuangan digital dan aspek pengelolaan atau kinerja keuangan pada konteks yang berbeda. Perbandingan lintas konteks perlu dilakukan secara hati-hati karena perbedaan karakteristik responden, instrumen, dan lingkungan kelembagaan dapat menghasilkan besaran koefisien yang berbeda.

Temuan ini tetap perlu dibaca secara hati-hati. Variabel pembayaran digital dalam penelitian diukur melalui kemudahan penggunaan, kecepatan transaksi, keamanan, frekuensi penggunaan, dan penerimaan pelanggan, sedangkan pengelolaan keuangan diukur melalui perencanaan, pencatatan, pemisahan keuangan, pengendalian pengeluaran,

penyisihan laba, dan evaluasi berkala. Karena instrumen tidak secara langsung mengukur pengeluaran impulsif, penggunaan riwayat transaksi, atau kategorisasi pengeluaran, mekanisme tersebut tidak digunakan sebagai penjelasan langsung atas hasil penelitian.

C. Efek Sinergis: Inklusi Keuangan sebagai Penguat

Hasil Model 2 menunjukkan bahwa pembayaran digital dan inklusi keuangan secara simultan menjelaskan 48,8% variasi pengelolaan keuangan usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua variabel secara bersama-sama memiliki hubungan statistik yang bermakna dengan pengelolaan keuangan usaha pada responden yang diteliti. Inklusi keuangan dalam model merepresentasikan kepemilikan dan penggunaan layanan keuangan formal, akses tabungan dan pembiayaan, serta keterjangkauan biaya; karena itu, pembahasan sinergi dibatasi pada keterkaitan konstruk-konstruk tersebut dan tidak ditafsirkan sebagai urutan sebab-akibat.

Pola hubungan tersebut konsisten dengan kerangka digital financial ecosystem yang dikemukakan Ozili (2018) dan financial capability dari Sherraden (2013), yang menempatkan akses terhadap layanan keuangan sebagai bagian penting dari kapabilitas keuangan. Dalam penelitian ini, kerangka tersebut digunakan untuk menjelaskan keterkaitan konseptual antara pembayaran digital, inklusi keuangan, dan pengelolaan keuangan, bukan untuk menyimpulkan urutan kausal.

D. Inklusi Keuangan sebagai Jalur Mediasi

Hasil uji mediasi menunjukkan indirect effect $a \times b = 0,211$ dengan Sobel $z = 3,64$ dan $p < 0,001$. Secara statistik, hasil tersebut mendukung adanya mediasi parsial inklusi keuangan dalam hubungan antara pembayaran digital dan pengelolaan keuangan usaha. Dalam desain cross-sectional ini, istilah mediasi dipahami sebagai pola hubungan statistik dalam model, bukan sebagai bukti bahwa pembayaran digital terlebih dahulu menyebabkan perubahan inklusi keuangan yang kemudian menyebabkan perubahan pengelolaan keuangan.

Sifat mediasi parsial menunjukkan bahwa hubungan pembayaran digital dengan pengelolaan keuangan usaha tidak seluruhnya terhubung melalui inklusi keuangan. Koefisien langsung $c' = 0,429$ tetap signifikan setelah inklusi keuangan dimasukkan ke model. Namun, penelitian ini tidak mengukur secara langsung mekanisme spesifik seperti pemanfaatan riwayat transaksi atau kategorisasi pengeluaran, sehingga penjelasan mengenai jalur langsung dibatasi pada hubungan antar konstruk yang diukur. Temuan ini memperkaya model penerimaan teknologi dengan menempatkan dimensi keuangan-institusional sebagai variabel perantara yang relevan untuk diuji lebih lanjut menggunakan desain longitudinal atau eksperimental.

Hasil uji validitas per item menunjukkan bahwa seluruh indikator memenuhi kriteria validitas. Nilai yang relatif lebih rendah pada pemisahan keuangan usaha-pribadi ($Y3 = 0,511$) dan akses pembiayaan ($Z3 = 0,528$) hanya menunjukkan korelasi item dengan konstruk yang lebih rendah dibanding item lain, tetapi tetap valid. Nilai tersebut tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa kedua aspek merupakan masalah utama atau prioritas intervensi. Untuk menentukan aspek yang paling perlu diperkuat, penelitian lanjutan sebaiknya menggunakan mean indikator, distribusi jawaban, koefisien regresi, atau analisis tambahan yang secara langsung ditujukan untuk pemetaan kebutuhan intervensi.

E. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memberi tiga kontribusi utama. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki peran mediasi yang signifikan secara statistik dalam hubungan antara pembayaran digital dan pengelolaan keuangan usaha pada komunitas yang diteliti. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan perspektif Technology Acceptance Model, Financial Capability Theory, dan konsep digital financial ecosystem dalam satu kerangka analitis. Ketiga, hasil mediasi parsial menunjukkan adanya jalur langsung dan tidak langsung secara statistik, tetapi temuan tersebut tetap dibatasi oleh desain cross-sectional sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan urutan kausal.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan awal bagi pendamping usaha dan pemangku kebijakan dalam merancang program yang menggabungkan penggunaan pembayaran digital, perluasan akses layanan keuangan formal, dan penguatan

pengelolaan keuangan. Rekomendasi ini bersifat kontekstual untuk komunitas dengan karakteristik serupa dan perlu diuji lebih lanjut sebelum diterapkan secara lebih luas.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menghasilkan empat temuan utama. Pertama, pembayaran digital memiliki hubungan positif dan signifikan secara statistik dengan inklusi keuangan pada pelaku UMKM Muslimah dalam komunitas Rumah Muslimah by Ummima ($\beta = 0,601$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa skor penggunaan pembayaran digital yang lebih tinggi berkaitan dengan skor inklusi keuangan yang lebih tinggi pada responden yang diteliti.

Kedua, pembayaran digital memiliki hubungan positif dan signifikan secara statistik dengan pengelolaan keuangan usaha ($\beta = 0,429$; $p < 0,001$). Hasil ini menunjukkan keterkaitan antarvariabel dalam model, tetapi tidak membuktikan bahwa penggunaan pembayaran digital menyebabkan perubahan pengelolaan keuangan usaha karena data dikumpulkan secara cross-sectional.

Ketiga, pembayaran digital dan inklusi keuangan secara bersama-sama menjelaskan 48,8% variasi pengelolaan keuangan usaha ($R^2 = 0,488$), sehingga keduanya memiliki hubungan simultan yang signifikan dengan pengelolaan keuangan usaha pada responden yang diteliti.

Keempat, inklusi keuangan menunjukkan mediasi parsial secara statistik, dengan indirect effect sebesar 0,211 dan Sobel $z = 3,64$ ($p < 0,001$). Karena koefisien langsung tetap signifikan, sebagian hubungan pembayaran digital dengan pengelolaan keuangan usaha terhubung melalui inklusi keuangan. Interpretasi mediasi ini bersifat asosiasional dan tidak dimaksudkan sebagai bukti mekanisme sebab-akibat.

B. Saran

Berdasarkan temuan tersebut, pelaku UMKM Muslimah dapat mempertimbangkan penggunaan pembayaran digital bersamaan dengan praktik pengelolaan keuangan yang tertib, seperti perencanaan, pencatatan, pemisahan keuangan usaha-pribadi, pengendalian pengeluaran, penyisihan laba, dan evaluasi berkala. Saran ini merujuk pada indikator yang diukur dalam penelitian dan tidak mengasumsikan penggunaan fitur tertentu yang tidak ditanyakan dalam kuesioner.

Bagi pendamping usaha dan pemangku kebijakan, hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan awal untuk mengembangkan program yang mengintegrasikan pemanfaatan pembayaran digital, akses layanan keuangan formal, dan edukasi pengelolaan keuangan. Penerapan program secara lebih luas sebaiknya didahului pemetaan kebutuhan pada kelompok sasaran karena hasil penelitian ini hanya berasal dari satu komunitas usaha.

Penelitian ini memiliki dua keterbatasan utama. Pertama, seluruh responden berasal dari satu komunitas usaha, sehingga generalisasi hasil hanya layak dilakukan pada populasi Rumah Muslimah by Ummima atau komunitas dengan karakteristik yang sangat serupa dan tidak dapat langsung digeneralisasi kepada seluruh UMKM Muslimah maupun UMKM di Indonesia. Kedua, desain survei cross-sectional membatasi kemampuan penelitian untuk menarik kesimpulan sebab-akibat dan urutan temporal pada model mediasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas sampel lintas wilayah dan sektor usaha, menggunakan desain longitudinal, serta menguji indirect effect dengan bootstrap atau Structural Equation Modeling (SEM) agar estimasi mediasi lebih robust.

DAFTAR PUSTAKA

- Agyapong, D., Asiamah, M., & Agyei, S. M. (2023). Digital financial services and financial performance of women-owned SMEs in Ghana. *Journal of Small Business Management*, 61(3), 1124–1152. <https://doi.org/10.1080/00472778.2022.2104717>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Aribawa, D. (2022). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM. *Jurnal Siasat Bisnis*, 26(1), 1–13. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol26.iss1.art1>

- Baber, H. (2023). FinTech, crowdfunding, and customer retention in Islamic banks. *Electronic Commerce Research and Applications*, 59, 101275. <https://doi.org/10.1016/j.eierap.2023.101275>
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Perekonomian Indonesia 2023*. Jakarta: Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id>
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Chinoda, T., & Kwenda, F. (2023). Digital financial inclusion and economic growth: Evidence from sub-Saharan Africa. *Cogent Economics & Finance*, 11(1), 2178660. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2178660>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., & Ansar, S. (2022). *The Global Findex Database 2021: Financial inclusion, digital payments, and resilience in the age of COVID-19*. Washington, DC: World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1897-4>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis (8th ed.)*. Andover: Cengage Learning.
- Kholilah, N. A., & Iramani, R. (2013). Studi financial management behavior pada masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69–80. <https://doi.org/10.14414/jbb.v3i1.255>
- Kholifah, A., Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2023). Financial literacy and financial inclusion of women entrepreneurs in developing Asia. *Asian Development Bank Institute Working Paper*, No. 1412. <https://doi.org/10.56506/HKGO5756>
- Li, J., Wu, Y., & Xiao, J. J. (2023). The impact of digital financial inclusion on household consumption: Evidence from China. *Journal of International Money and Finance*, 134, 102868. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2023.102868>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Lyons, A. C., & Kass-Hanna, J. (2022). Financial inclusion, financial literacy, and economically vulnerable populations in the Middle East and North Africa. *Emerging Markets Finance and Trade*, 58(2), 544–563. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2021.1890026>
- Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2024). *FinTech and financial inclusion in Southeast Asia and India*. Asian Development Bank Institute Working Paper, No. 1458. <https://doi.org/10.56506/WPQR8923>
- Mushtaq, R., & Bruneau, C. (2023). Microfinance, financial inclusion and ICT: Implications for poverty and inequality. *Technology in Society*, 72, 102173. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2022.102173>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. Jakarta: OJK. <https://www.ojk.go.id>
- Ouma, S. A., Odongo, T. M., & Were, M. (2022). Mobile financial services and financial inclusion: Is it a boon for savings mobilization? *Review of Development Finance*, 12(1), 29–35. <https://doi.org/10.1016/j.rdf.2022.100001>
- Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 329–340. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.12.003>

- Rahayu, A. Y., & Musdholifah. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap pengelolaan keuangan UMKM. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 271–283. <https://doi.org/10.26740/jim.v10n1.p271-283>
- Sahay, R., Čihák, M., N'Diaye, P., & Barajas, A. (2024). Financial inclusion: Can it meet multiple macroeconomic goals? IMF Staff Discussion Note, SDN/24/01. <https://doi.org/10.5089/9798400266454.006>
- Sari, D. P., & Kautsar, A. (2022). Pengaruh pembayaran digital terhadap perilaku keuangan generasi milenial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 24(1), 39–50. <https://doi.org/10.9744/jmk.24.1.39-50>
- Sarma, M., & Pais, J. (2011). Financial inclusion and development. *Journal of International Development*, 23(5), 613–628. <https://doi.org/10.1002/jid.1698>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (8th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Sherraden, M. S. (2013). Building blocks of financial capability. In J. M. Birkenmaier, M. S. Sherraden, & J. C. Curley (Eds.), *Financial capability and asset building* (pp. 3–43). Oxford University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478. <https://doi.org/10.2307/30036540>
- Widyastuti, U., Sumiati, A., & Herlith. (2022). Financial literacy, financial technology, and financial management behavior of millennials in Jakarta. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.29040/ijebare.v6i2.5320>
- World Bank. (2022). *The Global Findex Database 2021*. Washington, DC: World Bank Group. <https://www.worldbank.org/en/publication/globalfindex>
- Yoshino, N., & Morgan, P. J. (2024). Macroeconomic impacts of financial inclusion: New evidence from developing Asia. *Asian Development Review*, 41(1), 55–79. <https://doi.org/10.1142/S0116110524500015>